

## **STUDI EKSPLANATORI-KONFIRMATORI KEHIDUPAN KRISTEN BERDASARKAN LUKAS 16:19-31 DI KALANGAN HAMBA TUHAN SE-KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR**

*Explanatory-Confirmatory Studies Of Christian Life Based On Luke 16: 19-31 Among God's  
Servants Throughout Jember District, East Java*

**Soehadi Widjaja <sup>1\*</sup>, Paulus Sentot Purwoko <sup>2</sup>), Daniel Suharto <sup>3</sup>), Timotius Sukarna <sup>4</sup>)**

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal

Jl. Cempaka 48, Gebang 68117, Jawa Timur Telp. (0331) 426535

[soehadiwidjaja@gmail.com](mailto:soehadiwidjaja@gmail.com)

<sup>2,3</sup> Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta

[paksentot@gmail.com](mailto:paksentot@gmail.com), [daniel\\_suharto25@yahoo.com](mailto:daniel_suharto25@yahoo.com)

<sup>4</sup> Sekolah Tinggi Teologi KADESI Bogor

[timotiussukarna@gmail.com](mailto:timotiussukarna@gmail.com)

### **ABSTRACT:**

The number of theologies that breathe success appears among God's servants throughout Jember district, which are alleged to have deviated from the biblical Christian life. This encourages this research to be carried out. The aim is to find out how much the level of application, dimensions and background categories that tend to influence the implementation of Christian life based on Luke 16: 19-31 among the servants of God in Jember Regency, East Java. The method used is the quantitative method in the form of explanatory-confirmatory studies of the text of Luke 16: 19-31 and literature studies related to the topic of Christian life as well as examining moderate variables in the form of categories of the background of the object of research. As a result, first, the level of implementation of Christian life based on Luke 16: 19-31 among God's servants throughout Jember district is in the "medium" category (not yet optimal). This is because God's servants in Jember district have been influenced by a theology characterized by success that has distorted the Christian life. Second, the dimensions of the outer and inner life of God's servants who live simply, are the most significant moral and spiritual forces that influence the application of the Christian life based on Luke 16: 19-31. Third, ethnic backgrounds are more dominant in determining the implementation of biblical Christian life, including occupation and age, this is because the majority of God's servants in Jember Regency are Javanese (46.7%) who have long served there, which by themselves can adapt to Javanese people who live simply so they are able to live a Christian life according to the Gospel of Luke 16: 19-31.

**Keywords :** Gospel, Christian Life, Success

### **ABSTRAK:**

Banyaknya teologi yang bernafaskan kesuksesan muncul di kalangan hamba Tuhan se-kabupaten Jember, yang disinyalir telah melenceng dari kehidupan Kristen alkitabiah. Hal ini mendorong penelitian ini dilakukan. Tujuannya untuk mengetahui berapa besar tingkat penerapan, dimensi dan kategori latar belakang yang cenderung mempengaruhi implementasi kehidupan Kristen berdasarkan Lukas 16:19-31 di kalangan para hamba Tuhan se-Kabupaten Jember, Jawa Timur. Metode yang dipakai ialah metode Kuantitatif berupa studi eksplanatori-konfirmatori terhadap teks Lukas 16:19-31 dan kajian literatur berkaitan dengan topik kehidupan Kristen serta meneliti variabel moderat berupa kategori latar belakang obyek penelitian. Hasilnya, pertama, tingkat implementasi kehidupan Kristen berdasarkan Lukas 16:19-31 di kalangan hamba Tuhan se-kabupaten Jember berada dalam kategori "sedang" (belum optimal). Hal ini disebabkan karena para hamba Tuhan telah dipengaruhi teologi yang bercirikan kesuksesan yang mendistorsi kehidupan Kristen. Kedua, dimensi kehidupan lahiriah dan batiniah para hamba Tuhan yang hidup sederhana, justru menjadi kekuatan moral dan spiritual yang paling signifikan mempengaruhi penerapan kehidupan Kristen berdasarkan Lukas 16:19-31. Ketiga, latar belakang suku lebih dominan menentukan implementasi kehidupan Kristen alkitabiah,

termasuk pekerjaan dan usia, hal ini disebabkan mayoritas para hamba Tuhan di kabupaten Jember adalah suku Jawa ( 46,7 %) yang telah lama melayani di sana, dan beradaptasi dengan masyarakat Jawa yang hidup sederhana sehingga mampu menjalani kehidupan Kristen yang sesuai dengan Injil Lukas 16:19-31.

**Kata Kunci** : Injil, Kehidupan Kristen, Kesuksesan

## Pendahuluan

Latar belakang para hamba Tuhan di kabupaten Jember sangatlah heterogen secara ekonomi, pendidikan teologi, organisasi gereja dan budaya atau suku. Umumnya para hamba Tuhan di kabupaten jember berasal dari suku Jawa sebesar 46,7%, selebihnya berasal dari suku lain dengan berbagai latar belakang denominasi gereja yang berbeda-beda. Berkaitan dengan kondisi ini, melalui metode penelitian kuantitatif, dengan melakukan pra penelitian peneliti menemukan tidak sedikit hamba Tuhan di kabupaten Jember marak mengajarkan teologi yang mengarah pada isu-isu tentang berkat, kesuksesan, mujizat dan kelimpahan sebagai berkat dari karya salib. Pemahaman teologis seperti ini , bukan saja lama kelamaan dikuatirkan akan mengesampingkan tujuan utama karya salib tetapi juga mempengaruhi nilai-nilai kehidupan Kristen para hamba Tuhan tersebut, sehingga dikuasai oleh gaya hidup materialistis, individualistis dan hedonistis seperti orang kaya yang dikisahkan dalam Injil Lukas 16:19-31. 6. Dengan munculnya banyak ragam teologi yang kurang berdasarkan ajaran alkitab di kabupaten Jember, penulis meyakini hal ini telah semakin bertendensi menggenapi nubuat Tuhan Yesus bahwa pada Akhir Zaman akan muncul banyak nabi atau guru palsu dan Mesias palsu yang menyamar seperti domba, padahal sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas (Matius 7:15; 24:11, 24' Markus 13:22; 2 Petrus 2:1).

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: Pertama, Berapa besar tingkat implementasi kehidupan Kristen berdasarkan Injil Lukas 16:19-31 di kalangan para hamba Tuhan se-kabupaten Jember, Jawa Timur. Kedua, Dimensi manakah yang paling dominan menentukan implementasi kehidupan Kristen berdasarkan Injil Lukas 16:19-31 di populasi penelitian. Ketiga, Kategori latar belakang manakah yang lebih cenderung menentukan implementasi kehidupan Kristen berdasarkan Injil Lukas 16:19-31 dari obyek penelitian tersebut di atas.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa besar tingkat implemenasi kehidupan Kristen berdasarkan Injil Lukas 16:19-31 pada populasi penelitian, juga dimensi dan kategori latar

belakang yang lebih cenderung menentukan implementasi kehidupan Kristen berdasarkan Injil Lukas 16:19-31 di dalam obyek penelitian tersebut.

Dasar pemikiran dari penelitian ini berangkat dari kajian teologis terhadap teks Injil Lukas 16:19-31 yaitu tentang Perumpamaan Orang Kaya dan Lazarus tentang kehidupan Kristen. Pemahaman alkitabiah mengenai kehidupan Kristen adalah kehidupan seseorang yang telah bertobat dari dosa, menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadinya (Yohanes 1:12; 3:16; Roma 3:23; 6:23; 10:17) dan menjalani kehidupan di dunia ini sebagai murid Kristus yang memiliki sifat-sifat Kristus<sup>1</sup>, dimana tujuan utamanya ialah memuliakan Allah dan menikmati persekutuan dengan-Nya selama-lamanya.<sup>2</sup> Sejatinya, kehidupan Kristen itu bukan sekedar agama melainkan lebih merupakan sebuah jalan hidup.<sup>3</sup> Pengertian kehidupan Kristen seperti di atas, tentunya sangat berbeda dan bertentangan dengan ajaran atau teologi –teologi seperti Teologi Kemakmuran atau Kesuksesan (*Prosperity Gospel*) dan Teologi Minyak Urapan maupun Teologi tentang Akhir Zaman yang cenderung berfokus kepada kekayaan materi, kemakmuran, kepuasan diri, mujizat kesembuhan dan pengalaman rohani (supranatural) yang subyektif. “Teologia Kemakmuran” khususnya, seringkali dikenal dengan sebutan “*prosperity theology atau prosperity gospel*”, atau Teologi Sukses; atau Teologi Anak Raja, penekanannya pada kemakmuran dan kesuksesan (kaya, berhasil, dan sehat sempurna) adalah tanda-tanda eksternal dari Allah untuk orang-orang yang dikasihiNya dan yang memiliki hidup yang dikenanNya. Bahkan penebusan dosa yang Kristus kerjakan di atas salib adalah bertujuan untuk memberikan berkat kesuksesan dan kesehatan. Tidak diberkati secara materi tanda masih adanya dosa dalam hidup ini, dan penyakit dianggap kutuk.

Selanjutnya, terlepas dari perdebatan atau polemik yang ada di antara para teolog tentang apakah Perumpamaan Orang Kaya dan Lazarus merupakan perumpamaan (*parabole*) atau kisah nyata, penelitian ini melihat bahwa perumpamaan tersebut menggambarkan kehidupan Kristen yang dipertontonkan baik oleh orang kaya maupun Lazarus, seperti yang dijelaskan Klyne Snodgrass demikian : “*Parables are much more than illustrations, and although some are concerned with future eschatology, they are not about heaven. They are directedt life on this earth.*”<sup>4</sup> Artinya, perumpamaan Yesus tidak hanya sekedar ilustrasi, yang menaruh perhatian terhadap masa depan yang bersifat

<sup>1</sup> Erastus Sabdono, *Transformasi Misi Di Era Milenial* (Jakarta: Rehobot Literature, 2019), p. 12.

<sup>2</sup> David G.Hagopian, Ed., *Kembali Ke Dasar-Dasar: Menemukan Kembali Kekayaan Iman Reformed* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018),p. 223.

<sup>3</sup> Erastus Sabdono, *Transformasi Misi Di Era Milenial*, p. 7.

<sup>4</sup> Klyne Snodgrass, *Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), p.7.

eskatologi, dan bukan juga tentang keberadaan sorga, tetapi di dalamnya terdapat pesan atau ajaran yang berguna bagi kehidupan di bumi ini. Kesimpulannya, kehidupan Kristen yang dimaksud dalam perumpamaan ini mencakup *kehidupan lahiriah* dan *batiniah*. Hasil kajian teologis terhadap nats Lukas 16:19-31 tentang “Kehidupan Kristen” (Varibel X) menghasilkan kerangka pemikiran dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

*Pertama, “Kehidupan Lahiriah” Orang Kaya – Lukas 16:19 (Dimensi 1/D1)*, indikatornya (I): *II. Hidup Dalam Kemewahan (Materialisme)*. Menurut *Kistemaker*, orang kaya dan Lazarus keduanya adalah orang Yahudi.<sup>5</sup> Keduanya adalah keturunan Abraham dan merupakan umat pilihan Allah masa Perjanjian Lama. Yang membedakan keduanya adalah status sosial. Yang satu memiliki banyak harta kekayaan (Orang Kaya), dan yang satu hidup dalam kekurangan (Orang Miskin). Kata “kaya” atau *πλούσιος (Plousios)* – dipakai 28 x dalam PB) merujuk kepada orang yang memiliki harta yang berlimpah.<sup>6</sup> Tuhan Yesus menceritakan bahwa “Si Orang kaya selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus (Lukas 16:19a) yang mahal harganya. Dapat dipastikan bahwa orang kaya tersebut hidup materialistis. Ia mencintai benda-benda atau barang-barang mewah. Tanpa ia disadari materialisme telah membuat dirinya lalai untuk mengasihi Allah dan sesamanya. Bagi orang kaya tersebut, materi lebih berharga daripada manusia. Demikian pula dengan teologi –teologi yang mengajarkan hidup sehat dan makmur, jika dicermati dengan baik telah mengajarkan materialisme kepada jemaat. Teologi ini meyakini bahwa kesuksesan hidup semata-mata diukur dengan banyak uang dan materi seperti rumah, mobil, simpanan di Bank, dll. Namun tanpa disadari oleh Si Orang Kaya, paham ini pula yang telah menghancurkan hidupnya yang duniawi tersebut dan membuatnya binasa di alam maut.

*II. Hidup Dalam Kesenangan (Hedonisme)*. Filosofi hidup yang kedua yang diperagakan oleh orang kaya semasa hidupnya di dunia fana yang dikisahkan dalam perumpamaan ini dalam Lukas 16:19b ialah hidup dalam kesenangan. Kata “setiap hari” (*ἡμέραν*<sup>7</sup> baca: “*hemeran*”) atau dalam kesehariannya“ orang kaya ini hidup bersukaria dalam kemewahan (Lukas 16:19). Kata “bersukaria” dalam ayat ini dapat dijelaskan dengan kata “berpesta” (*εὐφραίνόμενος*) dari kata

<sup>5</sup> Simon J. Kistemaker, *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*, cetakan ke-4 (Malang: Literatur SAAT, 2010), p. 259.

<sup>6</sup>Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1* (Jakarta: LAI, 2010), s.v. “*plousios*”

<sup>7</sup> <https://biblehub.com/parallel/luke/16-19.htm>, diakses tgl. 19 Maret 2020, jam 14.20 Wib

“*euphraino*”<sup>8</sup> (dipakai sebanyak 14 kali dalam alkitab Perjanjian Baru), sebuah kata kerja berbentuk *Verb - Present Participle Middle or Passive - Nominative Masculine Singular*, yang dapat diartikan “*mempunyai pikiran atau berpikiran untuk hidup bersenang-senang setiap hari*”. Ayat ini menjelaskan bahwa yang dipikirkan orang kaya tersebut hanyalah bagaimana bisa menjalani hidup bersenang-senang atau menjadi orang hedonis. Kondisi ini membuat Si Orang Kaya mengabaikan penderitaan orang lain (khususnya Lazarus) dan mengesampingkan perintah atau hukum-hukum Allah yang diajarkan Musa dan para nabi (Lukas 16:29). Geisler menegaskan bahwa “Tidak semua tindakan kesenangan itu baik secara moral, dan kebaikan tidak bisa disamakan atau identik dengan kesenangan”<sup>9</sup> Teologi-teologi yang berciri kemakmuran akan cenderung mengarahkan hidup jemaat untuk bersenang-senang semata, dan lupa untuk mentaati dan melakukan firman Allah.

**13. Hidup Berfoya-foya (Individualisme.** Lukas 16:19c mencatat bahwa Si Orang Kaya itu hidup bersukaria dalam “*kemewahan*” (*λαμπρός [lampros]*)<sup>10</sup>, maksud kata tersebut adalah “hidup dengan mewah”. Ayat ini mengungkapkan bahwa setiap hari orang kaya tersebut berpesta pora dengan makanan melimpah dan mewah. Gaya hidup orang kaya tersebut telah mengabaikan penderitaan mendalam yang dialami Lazarus. Orang Kaya ini mengabaikan Lazarus yang setiap hari berbaring di dekat pintu rumahnya. Tepatnya ia menganut paham individualisme, yang berakar dari teologi “Penghargaan Diri” (*The Theology of Self Esteem*), yang mana pelopornya adalah *Robert Schuller*, Pendiri “*Megachurch*” - *Crystal Cathedral* di California yang terkenal itu (gereja Reformed di Amerika Serikat). Namun *Norman Vincent Peale* melalui bukunya *Kuasa Berpikir Positif (The Power of Positive Thinking)* yang banyak mempengaruhi *Robert Schuller*,<sup>11</sup> yang juga menulis banyak buku tentang Berpikir Positif : “*Move Ahead with Possibility Thinking* (1967), *Peace of Mind through Possibility Thinking* (1977) dan *The Be (Happy) Attitudes* (1982).<sup>12</sup> Teologi Schuller yang mengutamakan cara berpikir positif banyak dikritik kaum Injili di Amerika yang cenderung kurang membicarakan tentang dosa.<sup>13</sup> Teologi-teologi bernafaskan kemakmuran ini diyakini

<sup>8</sup>Hasan Sutanto, PBIK, s.v. “*euphraino*”

<sup>9</sup> Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*, cetakan ke-8 (Surabaya: Literatur SAAT, 2010), p. 30.

<sup>10</sup> Hasan Sutanto, PBIK., s.v. “*lampros*”

<sup>11</sup> David L. Smith, *A Handbook of Contemporary Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books House, 1992), p. 179-180.

<sup>12</sup> Ibid., p.181.

<sup>13</sup>Djefry Hidajat, *Gerakan Pertumbuhan Gereja: Sejarah dan Perkembangannya, Masa Kini dan Arah Masa Depan* dalam *Jurnal Amanat Agung*, Volomue 6, No. 1, 2010, p. 103.

mencampurkan agama dengan psikologi, dan hal ini harus menjadi awasan bagi para hamba Tuhan agar tidak mengantikan iman sejati dengan psikologi.

*Kedua, “Kehidupan Batiniah” Orang Kaya - Lukas 16:20-21,23-31 (Dimensi 2/D2)* indikatornya: **14. Tidak Memperdulikan Orang Miskin (Sombong)**.Sebenarnya, apakah dosa yang telah dibuat oleh orang Kaya dalam perumpamaan ini yang membuang dia dibuang ke neraka?! Dosa dan kejahatan yang membuat orang kaya tersebut dihukum di alam maut, adalah ia menutup mata dan tidak menaruh simpati kepada penderitaan saudara-seiman, kaum sebangsanya, padahal ia sanggup menolongnya, sebagaimana dijelaskan oleh *Geldenhuis* dalam tafsirannya tentang Injil Lukas yang berjudul *The New International Commentary on The New Testament, The Gospel of Luke*, khususnya Lukas 16:20-21 berkata demikian: “*That the rich man had no open eye and sympathetic heart for the needs and sufferings of others, but had fallen completely into selfish pleasure-seeking...*”<sup>14</sup> Si Kaya lebih memilih hidup egois, hedonis dan materialisitis serta mengabaikan kebutuhan orang lain yang menderita. Ia sombong dengan mengabaikan Lazarus yang selalu berbaring di depan pintu gerbang rumahnya Herman Bavinck, mengutip pernyataan T. Beza menegaskan “Bagaimanapun, seseorang yang dapat mencegah suatu kejahatan tetapi, sambil dengan diam-diam menontonnya, membiarkannya terjadi adalah sama bersalahnya seperti orang yang melakukan kejahatan tersebut.”<sup>15</sup> Dapat dipastikan, jika teologi-teologi yang berciri kemakmuran diajarkan terus maka gereja akan menghasilkan jemaat yang hanya peduli kepada kekayaan dan melalaikan hak orang miskin dan menderita. *Timothy Keller* dengan tepat menjelaskan bahwa “kegagalan orang Israel sebagai umat Allah PL setelah pulang dari pembuangan, ialah terperosok di dalam keegoisan, kesombongan dan dosa.”<sup>16</sup>

**15. Mengabaikan Perintah Allah.** Bagi Orang Yahudi, Hukum Musa atau kesaksian Musa dan para Nabi yang disinggung dalam Lukas 16:29 & 31 dalam perumpamaan Orang Kaya dan Lazarus ini, menjadi landasan Kitab Suci PL yang menjelaskan bagaimana hukum taurat itu seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Orang kaya tersebut tidak melakukan apa-apa untuk menolong saudara seimannya, Lazarus. Akibatnya menurut Kistemaker, ia menerima

---

<sup>14</sup> Norval Geldenhuis, *The New International Commentary on The New Testament, The Gospel of Luke (Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1988)*, p. 425.

<sup>15</sup> Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed: Jilid 3: Dosa dan keselamatan Di Dalam Kristus* (Surabaya: penerbit Momentum, 2016), p. 65.

<sup>16</sup> Timothy Keller, *Allah Yang Mahapemurah: Menemukan Kembali Inti Iman Kristen* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), p. 73.

<sup>17</sup> Gerald Bray, *Allah Telah Berfirman: Sejarah Teologi Kristen, Jilid Satu.* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2019), p.142.

siksaan di neraka karena apa yang gagal ia lakukan. Dia telah mengabaikan untuk mengasihi Allah dan sesamanya. Dia telah mengabaikan Allah dan firman-Nya..<sup>18</sup> Hal ini mengkonfirmasi firman Tuhan yang ditegaskan oleh Rasul Yakobus yaitu bahwa “ Jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa” (Yakobus 4:17), dan “upah dosa adalah maut” (Roma 6:23a).

**16. Hidup Terpisah Dari Allah.** Dosa mendatangkan kematian rohani dan menyebabkan manusia hidup terpisah dari Allah selama-lamanya. Di sini, orang kaya tersebut terpisah dari Allah diakibatkan karena selama ia hidup di dunia yang fana, ia tidak memperdulikan kesaksian Musa dan ajaran para nabi (Lukas 16:31). Ia miskin secara rohani, meskipun ia kaya secara materi. Akhir hidupnya harus tragis – terpisah dari Allah. Terpisah dari Allah berarti mengalami maut untuk selamanya. Ia “kaya dalam pengetahuan tetapi menjadi lebih miskin dalam keadaan rohaninya”.<sup>19</sup> Lazarus kemudian dibawa ke pangkuan Abraham sementara orang kaya tersebut menderita sengsara di alam maut (Lukas 16: 23, 28). Kata “jurang yang tidak terseberangi ” (χάσμα μέγα : *khasma mega*)<sup>20</sup> membuktikan bahwa ada keterpisahan kekal antara jiwa-jiwa yang binasa di alam maut dengan jiwa-jiwa yang diselamatkan di pangkuan Abraham (Lukas 16:26). Calvin menegaskan bahwa sengsara akibat perbuatan daging akan menunggu setiap orang yang dipisahkan Allah dari hadirat-Nya pada Akhir Zaman.<sup>21</sup> Jemaat yang terpengaruh teologi sukses akan cenderung hidup dalam keinginan daging yang akhirnya membuat mereka binasa dan terpisah dari hadirat Allah di Akhir Zaman. Kehidupan umat Allah di dunia ini adalah kehidupan yang seharusnya memilih jalan Tuhan, bukan jalan kita sendiri, atau jalan dunia ini.<sup>22</sup>

**Ketiga, “Kehidupan Lahiriah” Orang Miskin – Lukas 16:20-2 (Dimensi 3/D3)**  
indikatornya:

**17. Mengalami Kesusahan Ekonomi.** Dalam perumpamaan ini, nama orang kaya itu tidak disebutkan namun nama orang miskin tersebut disebutkan yaitu Lazarus - Λάζαρος (*Lazaros*). Ia adalah seorang pengemis (Lukas 16:20) . Kata “pengemis” atau *beggar* (Inggris) yang dipakai dalam ayat ini ialah □ τωχὸς (*ptōkhos*) atau seorang yang sangat miskin; yang berharap kepada Tuhan ; yang tidak

<sup>18</sup> Simon J. Kistemaker, op.cit., p. 261.

<sup>19</sup> James M. Boice, *Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus* (Surabaya: YAKIN, 1983), p. 231.

<sup>20</sup> Hasan Sutanto, PBIK, s.v. “χάσμα μέγα ”

<sup>21</sup> John Calvin, *Commentary on A Harmony of The Evangelists: Matthew, Mark and Luke* (Grand Rapids, Michigan: Baker book House, 1993), p. 182

<sup>22</sup> Sinclair B. Ferguson, *Menemukan Kehendak Allah* (Surabaya” Penerbit Momentum, 2003), p. 39.

berguna.<sup>23</sup> Nama Lazarus adalah bentuk Latin dari *Eliezer* artinya “Allah adalah penolongku”. Lazarus adalah orang yang miskin dan pekerjaannya ialah pengemis, lagipula badannya penuh dengan penyakit borok, dan setiap hari ia diletakkan berbaring di dekat pintu rumah orang kaya itu untuk mengemis (Lukas 16:20). J. Andrew Kirk menambahkan bahwa “orang-orang miskin pada masa Yesus hidup tidak mendapat tempat di tatanan sosial, tidak mempunyai kesempatan berpartisipasi sepenuhnya dalam masyarakat sipil karena diskriminasi dan prasangka buruk.”<sup>24</sup> Ini menjadi alasan yang kuat mengapa Lazarus mendapat perlakuan buruk dari orang kaya dalam perumpamaan ini. Hidup umat Allah memang tidak selamanya dalam keadaan kaya atau Makmur seperti yang diajarkan oleh penganut teologi berciri kemakmuran. Setiap orang mengalami nasib malang, tidak peduli apakah ia orang berkuasa, kaya atau pintar (Pengkhobah 9:11).

**18. Memiliki Status Sosial Yang Rendah.** Nama “Lazarus” dari bahasa Ibrani אֱלִיעֶזֶר (*Eliezer*)<sup>25</sup> yang berarti “Allah Adalah Penolong”. Sesuai namanya ia adalah orang yang beriman kepada Tuhan, Penolong-Nya. Alkitab mencatat bahwa orang-orang miskin senantiasa menjadi orang yang diperdulikan, dibela dan dilindungi haknya oleh Allah, termasuk para janda dan yatim piatu (Keluaran 22:22; Ulangan 10:18; 16:11,14; 24:17). Matthew Henry menjelaskan penindasan kepada orang miskin, para janda dan anak yatim dalam Kitab Keluaran demikian: “Perikemanusiaan adalah salah satu dari hukum-hukum agama, dan mewajibkan kita secara khusus untuk bersikap lembut terhadap orang-orang yang paling tidak beruntung dan yang paling tidak punya harapan.”<sup>26</sup> Namun, status social yang rendah bukan tanda bahwa orang percaya itu kurang beriman atau terkena kutuk, seperti yang diyakini oleh penganut teologi kemakmuran. Sebab kerajaan Allah itu bukanlah soal kaya atau miskin, soal makanan dan minuman, melainkan soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus (Roma 14:17).

**19. Menderita Sakit.** Kemiskinan itu memiliki banyak dimensi, salah satu yang membuat orang dianggap miskin ialah mengidap penyakit yang membuat dirinya menjadi orang yang tidak produktif dan hanya bergantung hidupnya kepada belas kasihan orang banyak atau menjadi pengemis. Kondisi inilah yang dialami oleh Lazarus. Ia tidak hanya miskin secara ekonomi dan rendah status sosialnya, melainkan badannya dipenuhi borok yang membuat dirinya tidak dapat bekerja dengan efektif sehingga satu-satunya pekerjaan yang bisa ia lakukan ialah menjadi pengemis

<sup>23</sup>Hasan Sutanto, PBIK, s.v. “*ptokhos*”

<sup>24</sup>J. Adrew Kirk, *Apa itu Misi? Sebuah Penelusuran Teologis* (Jakarta: BPK, 2012), p. 62.

<sup>25</sup><https://biblehub.com/parallel/exodus/18-4.htm>, diakses Tgl. 20 Maret 2020, Jam 16.41 Wib

<sup>26</sup>Matthew Henry, *Tafisran Kitab Keluaran. Imam* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2019), p. 346

(Lukas 16:20b, 21b). Kata “borok” **εἰλωμένος (heilkōmenos)**<sup>27</sup> yang bisa diterjemahkan “*covered with sores*” (*dipenuhi borok atau luka*), merupakan sejenis penyakit seperti bisul, berbau dan bernanah yang ada di sekujur tubuh Lazarus. Kemiskinan akhirnya menjadi momok yang menakutkan orang banyak, tidak terkecuali orang percaya. Penganut teologi berciri kemakmuran kemudian mengajarkan bahwa penyakit adalah kutuk dan akibat dosa. Namun, Lazarus menderita sakit dan menjadi miskin bukan akibat dosa yang ia lakukan, tetapi dampak dari ketidakadilan sosial yang terjadi dalam masyarakatnya. Buktinya, ia mendapatkan kebahagiaan kekal di pangkuan Abraham. Orang miskin dibiarkan Allah agar mereka menjadi keprihatinan utama dari gereja (Matius 25:31-46; Kis. 6:1-7; Galatia 2:1-10; 6:10; Yakobus 1:27; 1 Yohanes 3:16-18).<sup>28</sup>

*Keempat*, “Kehidupan Batiniah” Orang Miskin – Lukas 16:22-24 (Dimensi 4/D4) indikatornya: **I10. Mengakui Kedaulatan Allah**. Tidak ada catatan sedikit pun bahwa Lazarus menyesali kondisi kehidupannya yang miskin, menderita sakit dan memiliki status sosial yang sangat rendah. Iman Lazarus membuktikan ia mengakui kedaulatan Allah atas ciptaan-Nya (Mazmur 135:6), terhadap individu-individu, bahkan kepada orang jahat (Keluaran 9:12; bandingkan 4:21; 10:20; 11:10).<sup>29</sup> Kisah hidupnya seperti Ayub yang tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang tidak patut (Ayub 1:1-22). Bedanya, Ayub dipulihkan hidupnya di bumi ini, Lazarus menerima kebahagiaan kekal di Sorga (Lukas 16:22). Kehidupan orang percaya juga bisa mengalami hal yang sama, dan dalam kondisi demikian tidak perlu menyalahkan Tuhan, atau jatuh dalam teologi berciri kemakmuran yang keliru dengan memanipulasi ayat firman Tuhan untuk memperkaya diri. Kenyataannya, baik miskin dan kaya adalah bagian dari kedaulatan Allah yang dialami setiap manusia. Amsal 22:2 berkata : “Orang kaya dan orang miskin bertemu; yang membuat mereka semua ialah TUHAN”. Sepatutnya, dalam kondisi kaya atau miskin, setiap orang percaya harus selalu mengucap syukur dan mengakui kedaulatan Allah atas hidupnya. Kenyataannya, banyak hamba Tuhan dan orang-orang yang mengaku diri religius, meski mengakui doktrin penciptaan (kreasionisme), tetapi ia menjalani hidupnya layaknya orang-orang yang tidak

<sup>27</sup> <https://biblehub.com/parallel/luke/16-20.htm>, diakses tgl. 22 Maret 2020, jam 13.13 Wib.

<sup>28</sup> Steve Corbett & Brian Fikkert, *Ketika Menolong Justru Menyakiti* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018), p. 22

<sup>29</sup>Derek W.H. Thomas, *Apakah Providensia Itu? : Seri Dasar-Dasar Iman* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2019), p. 22-23.

mengenal TUHAN, dimana ini merupakan penyakit “*inferior complex*” yaitu orang yang tidak mampu menerima keterciptaannya.<sup>30</sup>

**I11. Mengandalkan Tuhan.** Bagi Tuhan Yesus, kekuatiran hidup itu “tidak perlu” dimiliki manusia (Matius 6:25), sebab Allah Bapa mengetahui semua kebutuhan anak-anak-Nya. Seringkali kemiskinan membuat orang kuatir atas hidupnya, akhirnya jatuh kepada sikap lebih mengandalkan uang daripada Tuhan. Sangat mungkin para hamba Tuhan yang banyak mengalami penderitaan dan kesusahan, akhirnya mengajarkan Teologi berciri kesuksesan yang intinya bersandar kepada Mamon (baca: uang). Kesuksesan bukanlah ukuran kerohanian, sebaliknya kemiskinan bukanlah kutuk. *Donald S. Whitney* menjelaskan kehidupan Kristen sebagai sebuah perjuangan yang tidaklah bebas dari pergumulan hidup, termasuk melawan dosa, jika ada yang mengajarkan bahwa hidup Kristen itu bebas dari perjuangan dan hambatan rohani, itu adalah ajaran yang tidak benar.<sup>31</sup> Sebaliknya Kristus mengingatkan murid-murid yang mau mengikut Dia, harus menyangkal diri, memikul salibnya (Matius 16:24). Orang Kristen tidak hanya dikaruniakan untuk percaya Kristus, tetapi juga untuk menderita bagi Dia (Filipi 1:29), seperti Lazarus tetap mengandalkan Tuhan (Yeremia 17:7-8) dan mendapat kebahagiaan kekal (Lukas 16:25).

**I12. Hidup Dekat Dengan Tuhan.** Dalam keadaan hidup yang menderita, selain Lazarus tetap mengakui kedaulatan Allah dan mengandalkan Tuhan, ia juga hidup dekat dengan Tuhan. Hasilnya, Ketika ia meninggal, ia ada di pangkuan Abraham (Lukas 16:23). Kata “pangkuan” (*Kolpos*- digunakan 6x dalam alkitab PB) yang mempunyai beberapa arti yaitu “dada, pangkuan, lipatan pakaian dari dada ke ikat pinggang; teluk”<sup>32</sup> Kata “*kolpos*” dipakai 2 x dalam perumpamaan ini, yaitu Lukas 16 ayat 22 dan 23 menceritakan bagaimana Lazarus duduk dipangkuan Abraham, yang menunjukkan “hubungan yang dekat”; Kata yang sama dipakai untuk menunjukkan ke-Allahan Kristus yang ada di *pangkuan* Bapa (Yohanes 1:18). Kata yang sama dipakai untuk murid yang dikasihi Yesus yang duduk bersama dan bersandar “dekat” (*kolpos*) Yesus, disebelah kanan-Nya (Yohanes 13:23). Lazarus bersandar di dada Abraham yang menunjukkan “mengambil tempat terhormat dalam perjamuan”<sup>33</sup>. Hal ini terjadi karena Lazarus selama hidupnya di dunia fana, ia mengakui kedaulatan dan mengandalkan TUHAN serta hidup dekat dengan-Nya. Sebaliknya,

<sup>30</sup> Billy Kristanto, *Aku, Diriku, Dan Kebajikan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), p. 96.

<sup>31</sup> Donald S. Whitney, *Disiplin Rohani : 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1991), p. 312.

<sup>32</sup> Hasan Sutanto, PBIK, s.v. :”*Kolpos*”

<sup>33</sup> Ibid

ajaran berciri teologi sukses membuat orang percaya mendekat kepada Tuhan karena mengejar berkat, namun hatinya jauh dari Tuhan (Yesaya 29:13, Matius 15:8-9).

## Metode Penelitian

Karya ilmiah ini memakai metode penelitian Kuantitatif, dengan memakai studi eksplanatori-konfirmatori yang mana variabel Moderat ikut diteliti yaitu katar belakang responden.<sup>34</sup> Teks Lukas 16:19-31 dieksegesis dan ditemukan kerangka penelitian berupa 4 Dimensi yaitu: *Pertama*, Kehidupan Lahiriah Orang Kaya (Dimensi 1/D1); *Kedua*, Kehidupan Batinhiah Orang Kaya (Dimensi 2/D2); *Ketiga*, Kehidupan Lahiriah Orang Miskin (Dimensi 3/D3); Keempat, Kehidupan Batinhiah Orang Miskin (Dimensi 4/D4). Setiap dimensi terdiri dari 3 indikator seperti yang telah diuraikan di bagian pendahuluan. Populasi penelitian adalah para hamba Tuhan di kabupaten Jember. Sampel penelitian yang diambil sebanyak 120 orang. Sampel uji coba 30 orang. Instrumen penelitian menggunakan angket (sebanyak 53 butir yang sudah valid) dan analisis data memakai Program SPSS 20. Baik Tingkat Implementasi, Dimensi, dan Latar Belakang responden, ikut diteliti signifikansinya bagi implementasi kehidupan Kristen berdasarkan Lukas 16:19-31 di kalangan para hamba Tuhan di kabupaten Jember.

## Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan menyajikan hasil uji setiap hipotesis dan pembahasannya sebagai berikut:

*Pertama*, “Tingkat implementasi kehidupan Kristen berdasarkan Lukas 16:19-31 di kalangan para hamba Tuhan se-kabupaten Jember berada dalam ketegori “Sedang”. Hasil analisis data dilakukan dengan *Confidence Interval* pada taraf signifikansi 5% Program SPSS 20 ada pada tabel 1 berikut:

Tabel 1

		Statistic	Std. Error
Studi Eksplanatori-Konfirmatori.	Mean	201.1778	1.66274
Kehidupan Kristen Berdasarkan Injil Lukas 16:19-31	95% Confidence Interval for Mean	<b>Lower Bound</b> <b>197.8740</b>	
	5% Trimmed Mean	<b>Upper Bound</b> <b>204.4816</b>	
		201.0741	

<sup>34</sup> Prof Dr. Sasmoko, EKSPLANATORI DAN KONFIRMATORI Neuroresearch.

Median	200.5000	
Variance	248.822	
Std. Deviation	15.77409	
Minimum	152.00	
Maximum	242.00	
Range	90.00	
Interquartile Range	18.75	
Skewness	.009	.254
Kurtosis	.671	.503

Hasil uji hipotesis menggunakan Program SPS menunjukkan bahwa tingkat implementasi kehidupan Kristen dengan skor **Lower Bound** dan **Upper Bound** sebesar **197.8740 - 204.4816**, berada dalam kategori interval ‘sedang’, dengan demikian hipotesis pertama terbukti atau diterima. Hasilnya dapat dilihat Tabel Interval di bawah ini:

Interval	Kategori	Nilai lower dan Upper Bound variabel Y
151 - 181	rendah	
182 - 212	sedang	197.8740 – 204.4816 (Sedang)
213 - 243	tinggi	

Hasil di atas, disebabkan oleh Injil Yesus Kristus telah diracuni oleh beragam penafsiran alkitab yang dipengaruhi oleh keduniawian dari para Teolog yang salah (*False Theologian*)<sup>35</sup> ditunggangi oleh materialisme, hedonisme, individualisme yang berdampak kepada munculnya beragam paham teologi yang terindikasi melenceng dari alkitab sehingga penerapan kehidupan Kristen alkitabiah belum optimal di kalangan para hamba Tuhan, khususnya di kabupaten Jember. Kondisi ini, menurut R.C. Sproul dapat menghalangi terwujudnya kebangunan dan reformasi gereja serta kedewasaan rohani orang-orang percaya.<sup>36</sup> Apalagi pada masa kini, justru makin banyak para pengajar alkitab, rohaniawan dan para hamba Allah mengajarkan Injil lain yang “roh” nya sudah terdistorsi (menyimpang) dari doktrin alkitab dimana “Pimpinan Roh Kudus menjadi surat izin yang dipakai untuk melakukan segala macam dosa yang bersifat epistemologis,<sup>37</sup> seperti ajaran bernafaskan kesuksesan contohnya Injil Kemakmuran atau Teologi Sukses, Teologi Minyak

<sup>35</sup> R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, cetakan ke-4 (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002), p. xxi.

<sup>36</sup> Ibid, p. xiii.

<sup>37</sup> Ibid., p. xiii.

Urapan, dan model-model Teologi Akhir Zaman, dsb. Munculnya ragam teologi di atas, disebabkan oleh penafsiran alkitab yang menyimpang yang timbul akibat adanya kecenderungan penafsiran yang subyektif terhadap alkitab.<sup>38</sup> Kondisi ini pernah terjadi dalam sejarah gereja dan para reformator telah mencermati kecenderungan kekeliruan penafsiran alkitab dari para teolog skolastik (Katolik). *Timothy George* dalam bukunya “*Membaca Kitab Suci Bersama Para Reformator*” menjelaskan bahwa “Pada abad keenam belas para reformator menemukan gambaran lain untuk memperlihatkan bagaimana Alkitab dapat dipelintir dengan mudah ke berbagai arah untuk menyesuainya dengan kecenderungan si penafsir – hidung lilin (*nose of wax*).<sup>39</sup> Kondisi ini dilatarbelakangi oleh para teolog skolastik yang membangun sebuah argumen sebagai sebuah *cereus nasus*, hidung lilin yang dapat dibelokkan ke satu atau lain arah agar sesuai dengan argumentasinya.<sup>40</sup>

Para reformator mengerti bahwa Alkitab mudah sekali untuk ditafsirkan secara keliru dan menurut selera atau asumsi teologis dari si penafsir yang belum tentu sesuai dengan ajaran Alkitab yang sesungguhnya. Abad kegelapan di Eropah menyisakan begitu banyak perdebatan teologis yang berkembang sampai sekarang ini. Menurut Lutzer, persatuan gereja pun tidaklah berharga dan perbedaan doktrin pun tidak menjadi soal, jika kebenaran Injil yang dipertaruhkan.<sup>41</sup> Nampaknya kecenderungan penafsiran alkitab yang keliru yang mengakibatkan perdebatan teologis selalu terjadi di sepanjang masa. Hanya para teolog atau hamba Tuhan yang berjiwa reformis (memegang teguh doktrin Kristen Tradisional) yang mampu menangkap kebenaran Injil yang telah dipertahankan secara mati-matian oleh para Reformator, dan yang sanggup membedakan mana penafsiran alkitab yang benar atau keliru. Sproul menjelaskan bahwa kekeliruan penafsiran terhadap Kitab Suci muncul sebagai sikap menolak mempelajari wahyu alkitab dengan memakai akal, yang mana hal ini berarti meremehkan studi teologi dan meremehkan belajar tentang Firman Allah<sup>42</sup>, hal inilah yang mengakibatkan kejatuhan rohani gereja yang pada akhirnya merusak kehidupan gereja dan orang Kristen dalam tingkat yang sangat memprihatinkan bahkan menyesatkan.

*Kedua*, Hipotesis kedua yang diajukan ialah: “Dimensi Yang paling dominan menentukan Studi Eksplanatori-konfirmatori Kehidupan Kristen Berdasarkan Injil Lukas 16:19-31 di kalangan

---

<sup>38</sup> Timothy George, *Membaca Kitab Suci Bersama Para Reformator* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2019), p. 89-90.

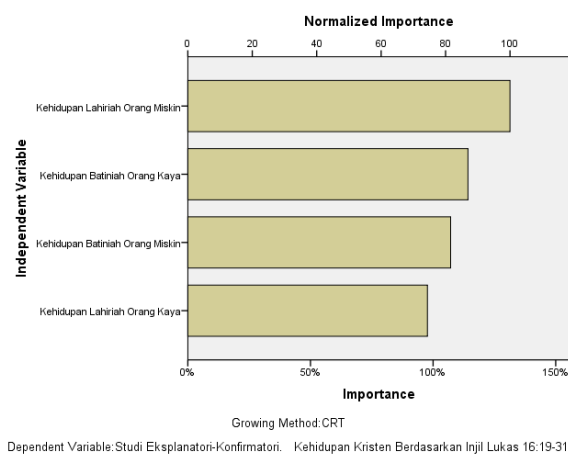
<sup>39</sup> *Ibid.*, p. 89 .

<sup>40</sup> *Ibid.*, p. 90.

<sup>41</sup> Erwin W. Lutzer, *Teologi Kontemporer*, cetakan ke-3 (Malang: Gandum Mas, 2005), p. 13.

<sup>42</sup> R.C. Sproul, *op.cit.*,p. xx.

hamba Tuhan se-Kabupaten Jember, Jawa Timur adalah Dimensi “Kehidupan Lahiriah Orang Kaya” (D1). Hasil pengujian regresi yaitu dengan Classification and regression Trees (CRT) atau Categorical Regression Trees (CART) dengan menetapkan pruning yaitu depth sebesar 3 ; Parent sebesar 2 ; dan Child sebesar 1, pada taraf signifikansi 0,05 untuk menentukan dimensi yang lebih cenderung menentukan implementasi Kehidupan Kristen Berdasarkan Injil Lukas 16:19-31 di kalangan hamba Tuhan se-Kabupaten Jember, Jawa Timur dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Berikut hasil rekapitulasi semua dimensi (D1s/d D4) dengan rumus Regresi Linear:

Tabel 2

No	Dimensi	r	r square	Kontribusi	Level Pengaruh
1	Kehidupan Lahiriah Orang Kaya (D <sub>1</sub> )	0,544	0,296	29,6 %	4
2	Kehidupan Batinhiah Orang Kaya (D <sub>2</sub> )	0,709	0,503	50,3 %	3
3	Kehidupan lahiriah Orang Miskin (D <sub>3</sub> )	0,763	0,582	58,2 %	1
4	Kehidupan batinhiah Orang Miskin (D <sub>4</sub> )	0,760	0,578	57,8 %	2

Hasil pengujian hipotesis di atas, menunjukkan bahwa “Kehidupan Lahirian orang Miskin” (D3) ternyata memberikan kontribusi pengaruh yang paling besar (58,2%), dibandingkan dengan “Kehidupan lahiriah Orang Kaya” (D1) – hanya 29,6 % (paling rendah) mempengaruhi implementasi kehidupan Kristen berdasarkan Lukas 16:19-31 di kalangan hamba Tuhan se-kabupaten Jember. Demikian pula “Kondisi Batinhiah Orang Miskin” (D4) sebesar 57,8 % masih lebih besar pengaruhnya dibandingkan “Kondisi Batinhiah Orang Kaya” (D2) sebesar 50,3%. Dengan demikian hipotesis kedua tidak terbukti atau ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa kehidupan lahiriah (Level Pengaruh 1) dan batinhiah (Level Pengaruh 2) orang miskin yang

sederhana bukanlah kelemahan, melainkan sebaliknya menjadi sumber kekuatan yang mampu memberikan kontribusi yang paling signifikan bagi peningkatan penerapan kehidupan Kristen berdasarkan Lukas 16:19-31 di kalangan para hamba Tuhan se-kabupaten Jember, Jawa Timur. Artinya, para hamba Tuhan yang melayani di berbagai pelosok, khususnya di pedesaan kabupaten Jember selama ini sudah membuktikan kesetiiaannya meresponi panggilan Tuhan, dan sanggup bertahan dengan kondisi kehidupan lahiriah yang relatif sederhana saja. Untuk itu para hamba Tuhan di kabupaten Jember, Jawa Timur perlu diberi apresiasi dan perhatian serta dimotivasi untuk tetap mempertahankan dan menghayati kehidupan Kristen yang sederhana sebagai kekuatan batin dan moral yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan Kristen berdasarkan Lukas 16:19-31.

J.I. Packer dengan yakin berkata bahwa “Masalah-masalah yang dialami orang Kristen, paling tidak bertujuan seperti duri dalam daging yang dialami Paulus, untuk membuat orang percaya tetap rendah hati dan menjadi kesempatan untuk menunjukkan kuasa Kristus dalam kehidupan moral orang percaya”.<sup>43</sup> Kitab ibrani 11:35-36 berkata: “...Tetapi orang lain-orang lain membiarkan dirinya disiksa dan tidak mau menerima pembebasan, supaya mereka memperoleh kebangkitan yang lebih baik”. Artinya, tidak semua orang percaya itu harus diberkati dengan berkat materi selama di dunia ini, ada yang memperoleh upahnya di sorga, seperti Lazarus. Disinilah, teologi-teologi yang berciri kesuksesan gagal melihat penderitaan sebagai sarana ALLAH membawa manusia bergantung dan mengandalkan DIA”, malahan sebaliknya teologi ini melihat penderitaan sebagai kutuk akibat dosa. Ada baiknya para Teolog penganut teologi-teologi berciri kesuksesan menyimak ajaran alkitab yang diajarkan Rasul Yakobus demikian: “Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan” (Yakobus 1:2-3). Nasehat meneguhkan iman ini juga dikonfirmasi dan ditegaskan lagi oleh Rasul Perus yang berkata bahwa berbagai-bagai pencobaan itu untuk membuktikan kemurnian iman orang percaya yang jauh lebih tinggi nilainya daripada emas yang fana, sehingga layak memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan Diri-Nya (1 Petrus 1:6-7).

Perlu disadari, hidup yang mengandalkan Tuhan bukanlah hidup yang tidak ada persoalan. Kehidupan orang percaya pasti mengalami berbagai pencobaan dan krisis. Melalui berbagai-bagai pencobaan hidup itulah, setiap orang percaya akan dilatih, ditempa, dibentuk dan dimurnikan imannya. Lewat itu semua, Allah ingin semua umat-Nya mencari dan selalu mengandalkan kuasa-

---

<sup>43</sup> J.I. Packer, *Tuntutan Praktis untuk Mengenal Allah* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2002), p. 113.

Nya. Sebab Ia merencanakan hal yang jauh lebih indah kepada kehidupan umat-Nya, seperti kepada Ayub, lebih dari apa yang pernah dibayangkannya.<sup>44</sup> Gereja rentan menjadi materialistis, hedonis, dan individualis, penuh dengan nafsu dunia yang tersamarkan lewat khotbah yang bercokol di hati jemaat yang telah dikuasai oleh pola pikir sukses tersebut. Kondisi gereja demikian dapat mengesampingkan misi Kristus untuk melakukan transformasi sosial. Steve Corbett dan Brian Fikkert dengan konsisten berpegang pada Injil alkitabiah mengajak gereja untuk “bertobat dari Injil sehat dan kaya”<sup>45</sup> yang menyebabkan keangkuhan hidup yang justru menambah kemiskinan orang-orang yang sudah miskin, dengan tujuan agar pesan salib dapat nampak jelas di berbagai aspek hidup.<sup>46</sup> Akar masalah kemiskinan ialah rusak atau hancurnya hubungan-hubungan pada tingkatan pribadi, ekonomi, politik, sosial dan sistim keagamaan yang diciptakan oleh manusia.<sup>47</sup> Hans Maris dalam bukunya “Gerakan Karismatik dan Gereja Kita”, menasehati gereja agar berhati-hati dengan ajaran teologi aliran Karismatik yang berciri kesuksesan yang dinilai sudah mewartakan Injil yang palsu atau Yesus lain yang harus diwaspadai oleh gereja-gereja yang setia kepada Injil yang murni dan alkitabiah.<sup>48</sup> A.W. Tozer, seorang yang dianggap nabi pada abad kedua puluh ini, memberikan peringatan bagi gereja yang lebih makmur masa kini agar memerhatikan keadaan rohani yang justru menjadi penentu kualitas atau mutu kekristenan, dan apa yang dianggap sebagai kemajuan itu justru menyebabkan kerugian yang tersebar ke bidang yang lebih luas.<sup>49</sup>

*Ketiga*, hipotesis ketiga yang diajukan ialah “Latar belakang gereja asal merupakan ketegori yang lebih menentukan implementasi kehidupan Kristen berdasarkan Lukas 16:19-31 di kalangan hamba Tuhan se-kabupaten Jember”. Untuk menguji kategori latar belakang mana yang paling mempengaruhi variabel Y, akan dilakukan uji varian satu jalur (*One way anova*) pada taraf signifikansi 0,05. Hasilnya dapat dilihat dalam tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3

Independent Variable	Importance	Normalized Importance	Percentage	Level Pengaruh
Suku	35.404	100.0%	35.404 %	1

<sup>44</sup> J. Wesley Brill, *Doa-Doa Dalam Perjanjian Lama* (Bandung: Kalam Hidup, n.d.), p. 52.

<sup>45</sup> Steve Corbett dan Brian Fikkert, *Ibid.*, p. 51-53.

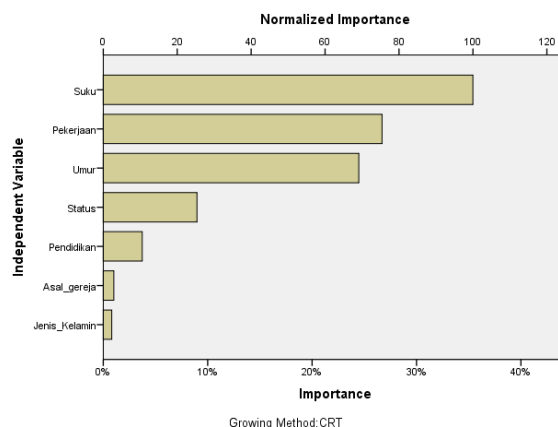
<sup>46</sup> *Ibid.*, p. 53.

<sup>47</sup> *Ibid.*, p. 58.

<sup>48</sup> Hans Maris, *Gerakan Karismatik dan Gereja Kita*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.

<sup>49</sup> A.W. Tozer, *Mengenal Yang Mahakudus*, cetakan ke-6 (Bandung: Kalam Hidup, 2006), p. 6.

Pekerjaan	26.704	75.4%	26.704 %	2
Umur	24.475	69.1%	24.475 %	3
Status	8.978	25.4%	8.978 %	4
Pendidikan	3.736	10.6%	3.736 %	5
Asal Gereja	1.015	2.9%	1.015 %	6
Jenis Kelamin	.807	2.3%	0.807 %	7



Dependent Variable: Studi Eksplanatori-Konfirmatori. Kehidupan Kristen Berdasarkan Injil Lukas 16:19-31

Gambar 2. Grafik Tingkat Pengaruh Kategori Latar belakang

Hasil pembuktian hipotesis ketiga di atas, membuktikan bahwa kategori latar belakang “Suku” sebesar 35,404% pada Level Pengaruh 1 (Tabel 3), paling dominan mempengaruhi penerapan kehidupan Kristen berdasarkan Lukas 16:19-31 di kalangan para hamba Tuhan se-kabupaten Jember. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak, karena latar belakang gereja asal hanya memberi pengaruh 1, 015% di Level Pengaruh 5 (Tabel 3). Kemudian, Level 2 disusul dengan latar belakang pekerjaan sebesar 26,704% dan latar belakang usia sebesar 24, 475% ada di Level Pengaruh 3. Data ini menunjukkan faktor pekerjaan sebagai hamba Tuhan dan usia cukup signifikan mempengaruhi. Namun, dalam konteks ini, perlu diketahui bahwa ada sebanyak 46.7 % dari para hamba Tuhan yang melayani di berbagai denominasi gereja di kabupaten Jember berasal dari suku Jawa. Di sini, yang perlu dicermati adalah faktor kemampuan para hamba Tuhan beradaptasi di lingkungan pelayanan yang mayoritas adalah orang Jawa. Para hamba Tuhan yang berasal dari suku Jawa tentu tidak mengalami kesulitan berarti dan sangat mampu secara adaptif untuk *survive* (bertahan hidup) serta bersosialisasi dengan lingkungannya yang mayoritas adalah orang Jawa di kabupaten Jember yang hidupnya sederhana. Hal ini pula yang menyebabkan kategori latar belakang suku menjadi pengaruh yang paling dominan menentukan implementasi

kehidupan Kristen berdasarkan Lukas 16:19-31 di kalangan para hamba Tuhan se-kabupaten Jember, Jawa Timur.

### **Ucapan Terima Kasih**

Pertama-tama kepada bapak ibu dosen pengajar di STT KADESI Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan yang tak terhitung jumlahnya dengan kesabaran yang luar biasa. Beliau-beliau ini adalah Dr. Muner Daliman, M.Pd.K, M.Th. selaku Ketua. Ibu Dr. Hana Suparti, M.Pd.K., M.Th., selaku direktur pasca sarjana STT KADESI Yogyakarta. Para promotor penulis ketika membuat disertasi, antara lain Dr. Paulus Sentot Purwoko, M.Th., selaku promotor utama; Dr. Timotius Sukarna, M.Th. selaku promotor I dan Dr. Daniel Suharto, M.Th. selaku promotor II. Penulis sangat beruntung berada di bawah bimbingan para dosen yang sangat baik ini.

Kedua, sungguh sangat tidak terpuji kalau peneliti juga melupakan kebaikan dan dorongan yang sangat berharga dari Bapak dan Ibu Dr. Subagio Mintodihardjo. Peneliti tahu tidak mudah bagi beliau untuk memberikan banyak ide-ide yang berharga di tengah-tengah kondisi pandemi Corona yang begitu hebat dengan segala dampaknya ini. Namun terbukti kasih dan pengorbanan beliau begitu luar biasa sehingga perkuliahan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Ketiga, untuk rekan-rekan seperjuangan dari STT Duta Panisal Jember, yaitu Ibu Tenny, Ibu Martha, Bapak Yudi Handoko dan Bapak Sugeng. Sungguh kalian telah menjadi penyemangat dan inspirasi yang luar biasa dalam usaha penelitian yang tidak mudah ini.

Keempat, untuk segenap pengurus dan dosen STT Duta Panisal yang dengan sangat murah hati meminjamkan buku-buku yang sangat penulis butuhkan sebagai referensi yang dibutuhkan.

Kelima, untuk isteriku tercinta Megawati, serta dua putraku yang cantik Greatavia dan Michelle, Terimakasih untuk dukungan dan dorongan semangat yang tidak henti-hentinya kalian diberikan. Papa sangat mengasihi kalian.

### **Kesimpulan dan Saran**

Kehidupan Kristen yang alkitabiah ialah menjadi murid Kristus yang hidup memuliakan Allah dan menikmati persekutuan dengan-Nya selama-lamanya. Kehidupan Kristen yang hanya mengejar berkat kesuksesan di bumi, membawa kehancuran moral dan spiritual serta jatuh kepada

materialisme, hedonisme, dan individualisme yang telah menjadi berhala manusia modern saat ini, seperti yang diajarkan teologi yang bercirikan kesuksesan.

Hasil penelitian menemukan, Paham teologi yang bernafaskan kesuksesan timbul karena memanipulasi ayat-ayat firman Tuhan dan kecenderungan penafsiran alkitab secara keliru. Selanjutnya, kehidupan lahiriah dan batiniah seorang Kristen yang hidup sederhana, justru memberi sumbangsih signifikan kepada implementasi kehidupan Kristen berdasarkan alkitab, sebagaimana terbukti di kalangan para hamba Tuhan se-kabupaten Jember, Jawa Timur.

Oleh sebab itu, para hamba Tuhan yang melayani di berbagai denominasi gereja di kabupaten Jember perlu beri pemahman alkitab yang benar, dengan cara mendadakan kegiatan Pendalaman Alkitab (PA) dengan topik menarik yang membahas pelbagai isu kekinian dan korelasinya dengan kualitas hidup Kristen. Selain itu, para hamba Tuhan di sana perlu diajak bergabung dengan Jaringan Doa Sekota (JDS) yang bermanfaat untuk “menyegarkan kembali” akan semangat melayani di ladang Tuhan. Juga kegiatan Persekutuan Hamba Tuhan Garis Depan sebagai wadah mengalakkan entrepreneurship para hamba Tuhan di kabupaten Jember agar tetap bertahan melayani Tuhan.

---

**Referensi**

- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed: Jilid 3: Dosa dan keselamatan Di Dalam Kristus*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2016.
- Boice, James Montgomery. *Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus*. Surabaya: YAKIN, 1983
- Bray, Gerald. *Allah Telah Berfirman: Sejarah Teologi Kristen, Jilid Satu*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2019.
- Brill, J. Wesley . *Doa-Doa Dalam Perjanjian Lama*. Bandung: Kalam Hidup, n.d.
- Calvin, John. *Commentary on A Harmony of The Evangelists: Matthew, Mark and Luke*. Grand Rapids, Michigan: Baker book House, 1993
- Corbett, Steve & Fikkert, Brian., *Ketika Menolong Justru Menyakiti*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2018.
- Ferguson, Sinclair B. . *Menemukan Kehendak Allah*. Surabaya” Penerbit Momentum, 2003.
- Geldenhuis, Norval. *The New International Commentary on The New Testament, The Gospel of Luke*. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1988.
- George, Timothy . *Membaca Kitab Suci Bersama Para Reformator*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2019.
- Hagopian, David G. Ed., *Kembali Ke Dasar-Dasar: Menemukan Kembali Kekayaan Iman Reformed*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2018.
- Henry, Matthew . *Tafsiran Kitab Keluaran. Imam*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2019.
- Keller, Timothy. *Allah Yang Mahapemurah: Menemukan Kembali Inti Iman Kristen*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2014.
- Kirk, J. Andrew. *Apa itu Misi? Sebuah Penelusuran Teologis*. Jakarta: BPK, 2012.
- Kistemaker, Simon J. *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*, cetakan ke-4 . Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Kristanto, Billy. *Aku , Diriku, dan Kebajikan*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2014.
- Lutzer, Erwin W. *Teologi Kontemporer*, cetakan ke-3. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Maris, Hans ., *Gerakan Karismatik dan Gereja Kita*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Sabdono, Erastus ., *Transformasi Misi di Era Milenial*. Jakarta: Rejobot Literature, 2019.
- Smith, David L. . *A Handbook of Contemporary Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books House, 1992.
- Snodgrass, Klyne, *Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, cetakan ke-4. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*. Jakarta: LAI, 2010.
- Packer, I.I. *Tuntutan Praktis untuk Mengenal Allah*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2002.
- Thomas, Derek W.H. . *Apakah Providensia Itu? : Seri Dasar-Dasar Iman*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2019.
- Thomas, Mayor W. Ian., *Hidup Yesus Dalam Hidupku*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Tozer, A.W. *Mengenal Yang Mahakudus*, cetakan ke-6. Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- Whitney, Donald S., *Disiplin Rohani : 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen* . Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1991.
- Prof Dr. Sasmoko, EKSPLANATORI DAN KONFIRMATORI Neuroresearch.  
<https://biblehub.com/parallel/exodus/18-4.htm>, diakses Tgl. 20 Maret 2020, Jam 16.41 Wib  
<https://biblehub.com/parallel/luke/16-20.htm>, diakses tgl. 22 Maret 2020, jam 13.13 Wib.